

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki masalah berupa kemiskinan. Setiap tahunnya pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah terus mengembangkan berbagai program untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Tercatat angka kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2019 berada pada angka 9,41%. Jika dibandingkan dengan Maret 2018, angka kemiskinan di Indonesia telah menurun sebesar 0,41% (BPS, 2019). Namun selain itu, menurut data BPS menyatakan bahwa angka kemiskinan di daerah pedesaan pada Maret 2019 berada pada 12,85% sedangkan angka kemiskinan di daerah perkotaan hanya berada pada 6,69%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan di daerah pedesaan dua kali lipat dari angka kemiskinan di daerah perkotaan. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan pengembangan wisata.

Wisata selama beberapa waktu terakhir mampu menjadi sektor pendorong utama perkembangan ekonomi dan merupakan sektor yang berkembang pesat. Wisata menjadi salah satu pengembangan ekonomi yang paling efektif dan mampu bersaing dengan sektor lainnya (Žilinskas & Petravičienė, 2007) dalam (Snieška, Barkauskienė, & Barkauskas, 2014). Bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki berbagai kekayaan alam dan budaya, pengembangan wisata menjadi salah satu strategi yang layak digunakan. Sektor wisata menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, sektor pariwisata saat ini telah menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah kelapa sawit (CNBC Indonesia, 2019). Salah satu strategi pengembangan wisata yang dikembangkan adalah desa wisata. Hal ini mengacu pada program utama kementerian pariwisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Indonesia. Selain itu, menurut data Kemendes tahun 2016, terdapat 1.902 desa yang memiliki potensi sebagai desa wisata (CNN Indonesia, 2017).

Desa wisata menjadi salah satu strategi pengembangan wisata yang banyak dilakukan saat ini. Hal ini karena desa wisata dapat menciptakan manfaat ekonomi dan manfaat sosial bagi pedesaan. Selain itu desa wisata menjadi salah satu cara efektif untuk melestarikan alam, budaya, serta nilai-nilai lokal yang ada (Alisauskas & Jankauskiene, 2008) dalam (Snieška, Barkauskienė, & Barkauskas, 2014). Sebuah studi mengatakan bahwa desa wisata merupakan *tool* yang populer digunakan dalam pengembangan ekonomi di mana dapat meningkatkan pendapatan penduduk desa (Pakurar & Olah, 2008).

Desa wisata memiliki pengertian yaitu bentuk integrasi atau kesatuan yang menggabungkan unsur wisata seperti atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung dan disajikan dalam bentuk kehidupan dan tradisi yang berlaku (Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011). Sebuah studi menjelaskan asal mula desa wisata yang merupakan hasil dari proses globalisasi dan urbanisasi. Kedua proses tersebut menyebabkan kawasan pedesaan bertransformasi dalam aspek sosial dan ekonominya. Salah satu alat yang semakin banyak digunakan untuk mempromosikan revitalisasi dan rekonstruksi dari desa adalah wisata (Lenao & Saarinen, 2015).

Keadaan tersebut menyebabkan pengembangan desa wisata terjadi di seluruh dunia. Kemudian didukung pula dengan banyaknya studi akademis yang berfokus kepada pengembangan desa wisata. Salah satunya Huang, Beeco, Hallo, & Norman (2016) yang menemukan bahwa pengembangan desa wisata dapat menjadi alternatif bagi pengembangan wisata budaya, serta memberikan pengalaman bagi wisatawan yang menyukai alam dan aktivitas olahraga. Namun dalam pengembangannya, desa wisata memberikan dampak dalam aspek sosial maupun ekonomi pedesaan. Dampak aspek sosial, pengembangan desa wisata dapat mengubah struktur sosial secara positif maupun negatif (Lankford, 1994; Ap & Crompton, 1993). Sementara dalam aspek ekonomi, desa wisata akan membuka lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal sehingga menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi (Akkawi, 2010). Selain itu dapat membuat terjadinya peningkatan harga lahan (Ap & Crompton, 1998).

Kabupaten Rembang saat ini turut ikut mengembangkan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengatasi kemiskinan di Kabupaten Rembang di mana angka kemiskinan masih berada di 15,41% pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Rembang, 2018). Hingga saat ini sudah berkembang beberapa desa wisata yang berada di area pantai. Sementara itu, desa lainnya yang tidak memiliki pantai belum melakukan pengembangan wisata. Maka dari itu, perlu adanya inovasi pengembangan desa wisata yang berlokasi di luar area pantai karena potensi pengembangan wisata di Kabupaten Rembang tidak hanya berada pada area pantai. Selain itu, perlu adanya penyebaran pengembangan desa wisata sehingga dapat memperluas *multiplier effect* dan memberikan dampak positif yang memicu penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Rembang.

Dampak positif pengembangan desa wisata menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kelayakan pengembangan desa wisata. Selain itu, dalam pengembangan desa wisata juga perlu memperhatikan aspek penilaian lainnya seperti keberadaan atraksi, kondisi geografis, ketersediaan infrastruktur, dan sebagainya seperti yang telah ditetapkan dalam Perda Jateng nomor 2 tahun 2019 tentang Pembedayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. Poin-poin

penilaian tersebut menjadi acuan penentu dalam usaha mengembangkan desa wisata agar tujuan pengembangan dapat tercapai.

Desa Pamotan yang terletak di Kecamatan Pamotan merupakan salah satu desa di luar area pantai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Pamotan memiliki potensi berupa alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Selain itu, Desa Pamotan merupakan desa di luar area pantai yang memiliki lokasi strategis karena dapat menghubungkan dua kecamatan di Kabupaten Rembang dan dengan satu kecamatan di Kabupaten Tuban. Kemudian Desa Pamotan merupakan pusat Kecamatan Pamotan yang berada dekat dengan Kecamatan Lasem dan Kecamatan Rembang, di mana banyak terdapat lokasi wisata seperti pantai di Kecamatan Rembang dan wisata budaya cina di Kecamatan Lasem. Hal ini menjadikan Desa Pamotan sebagai pilihan lokasi yang tepat untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang dapat mendukung kegiatan wisata utama di Kabupaten Rembang.

Saat ini Desa Pamotan telah memulai usahanya dalam pengembangan wisata dengan adanya satu destinasi wisata yang telah berkembang selama dua tahun. Selain itu, pemerintah Desa Pamotan turut mencanangkan pengembangan beberapa destinasi wisata lainnya. Kemudian Desa Pamotan memiliki potensi lainnya berupa jumlah UMKM yang telah tumbuh sangat banyak serta produk olahan lokal yang khas. Maka dari itu, perlu adanya penelitian untuk mengkaji pengembangan Desa Pamotan agar dapat berhasil menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Rembang. Kebutuhan pengembangan sebagai desa wisata dalam penelitian ini dinilai oleh dua kelompok responden yang memiliki peran dalam pelaksanaan desa wisata. Kelompok responden tersebut yaitu kelompok responden dari instansi atau pengelola terkait dan kelompok responden masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melihat dua sisi pandangan yang berbeda, di mana dari sisi masyarakat sebagai sasaran yang sudah menetap lama dan memiliki pengalaman serta kedekatan dengan objek penelitian. Sementara dari sisi instansi atau pengelola merupakan kelompok yang berperan dalam membuat perencanaan kedepannya dan mengamati potensi yang ada sesuai dengan tupoksinya. Adanya pandangan dari kedua kelompok responden tersebut dapat memberikan kontribusi masing-masing terhadap kebutuhan pengembangan Desa Pamotan sebagai desa wisata kedepannya.

1.2 Masalah Penelitian

Kabupaten Rembang saat ini turut ikut mengembangkan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengatasi kemiskinan di Kabupaten Rembang salah satunya di Desa Pamotan yang menjadi salah satu desa merah (tingkat kemiskinan tinggi) di Kabupaten Rembang. Desa Pamotan yang terletak di Kecamatan Pamotan merupakan salah satu desa di luar area pantai yang berpotensi untuk

dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Pamotan memiliki potensi berupa alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Selain itu Desa Pamotan memiliki lokasi strategis sebagai simpul yang menghubungkan Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem, dan Kabupaten Tuban sehingga dapat menjadi desa wisata yang mendukung kegiatan wisata di Kabupaten Rembang. Namun untuk menjadi sebuah desa wisata memerlukan analisis dan perencanaan yang matang agar tujuan utamanya dapat tercapai, yaitu pengentasan kemiskinan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji variabel apa saja yang dibutuhkan oleh Desa Pamotan dalam usaha pengembangan awal sebagai desa wisata sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu: “*Bagaimana mengembangkan Desa Pamotan agar berhasil sebagai desa wisata?*”.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan awal desa wisata dengan studi kasus di Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Berikut merupakan sasaran yang harus dicapai untuk menjawab pertanyaan di atas, yaitu:

- a. Menganalisis variabel dan indikator desa wisata yang potensial untuk pengembangan awal Desa Wisata Pamotan.
- b. Menganalisis kekuatan pendukung dan penghambat variabel dan indikator desa wisata untuk pengembangan awal Desa Wisata Pamotan.
- c. Memberikan rekomendasi kebutuhan pengembangan setiap variabel dan indikator yang dibutuhkan untuk pengembangan awal Desa Wisata Pamotan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa arahan pengembangan Desa Pamotan ke depannya bagi pemerintah desa maupun pemerintah Kabupaten Rembang. Hal ini didasari dengan adanya upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Rembang dengan mengembangkan wisata sebagai salah satu strateginya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah desa maupun pemerintah Kabupaten Rembang untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha mengembangkan Desa Pamotan sebagai desa wisata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan substansi. Berikut penjelasan untuk masing-masing ruang lingkup:

1. 5. 1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini meliputi kawasan Desa Pamotan yang berada di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Desa Pamotan merupakan salah satu dari 290 desa yang ada di Kabupaten Rembang. Desa Pamotan berada di Kecamatan Pamotan dengan luas wilayah 10,77 km². Desa Pamotan merupakan desa yang terletak di pusat kecamatan Pamotan dan memiliki topografi yang tergolong datar. Desa Pamotan terbagi menjadi tiga wilayah besar yang dikepalai oleh seorang kepala dusun (kadus) serta terdiri dari 13 RW dan 42 RT. Penggunaan lahan yang mendominasi di Desa Pamotan yaitu lahan basah berupa persawahan. Berikut merupakan batas administratif Desa Pamotan:

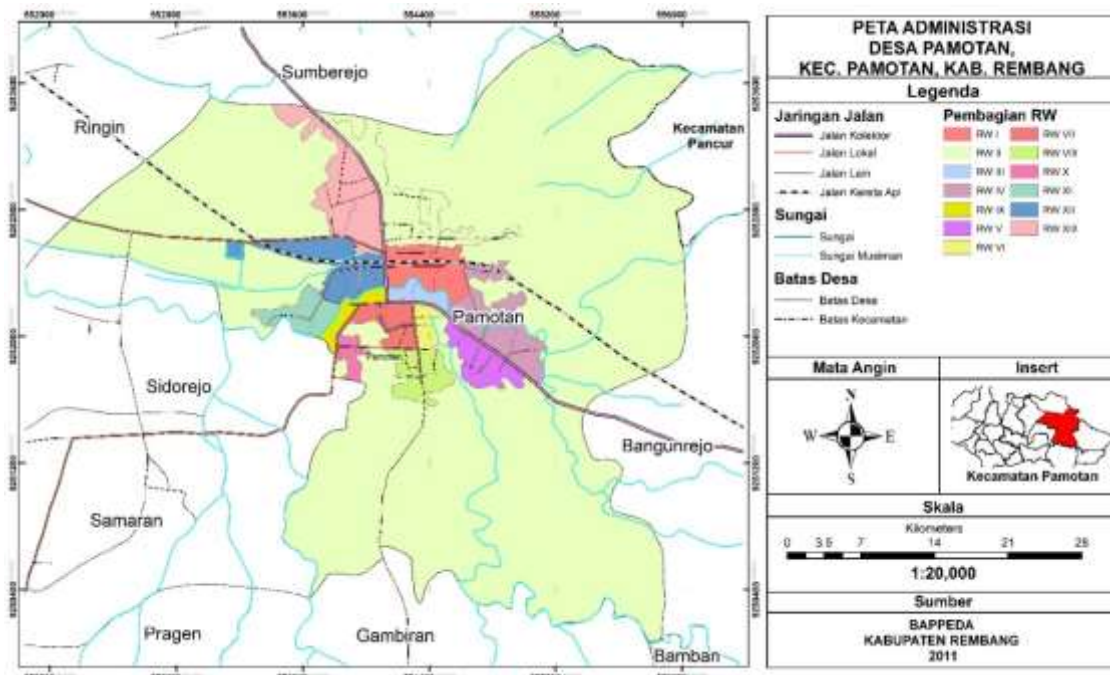
Sebelah Utara : Desa Sumberejo

Sebelah Selatan: Desa Gambiran, Samaran

Sebelah Barat : Desa Sidorejo, Ringin

Sebelah Timur : Desa Bangunrejo

Berikut merupakan peta administrasi Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang:



Sumber: Bappeda Kab. Rembang, 2011

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Lokasi Penelitian

Desa Pamotan memiliki permukiman yang berkelompok di pusatnya serta memiliki area persawahan serta perkebunan yang luas. Saat ini Desa Pamotan memiliki satu objek wisata yaitu Kampung Ciu yang terdapat di kawasan RW X. Selain itu Desa Pamotan juga memiliki potensi lain yang dapat dikembangkan yaitu kawasan perbukitan kapur yang memiliki pemandangan

indah serta gua kapur, kemudian terdapat sumber mata air berupa sendang mudal. Potensi lainnya adalah Desa Pamotan dilalui jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Lasem-Sale serta jalan lokal yang terhubung dari pusat kota Rembang. Jalan provinsi Lasem-Sale merupakan jalan penghubung provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur.

Masyarakat Desa Pamotan sudah memulai usahanya dalam mengembangkan wisata lokal dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pengembangan ini sudah berjalan cukup baik selama dua tahun. Sehingga dengan melihat pengembangan yang ada dan potensi lainnya yang dimiliki, Desa Pamotan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi desa wisata. Adanya pengembangan sebagai desa wisata dapat semakin meningkatkan kualitas wisata yang sudah ada, dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal serta mengoptimalkan potensi lainnya.

1. 5. 2 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus dalam mengkaji aspek yang dibutuhkan untuk mengembangkan Desa Pamotan sebagai desa wisata. Desa Pamotan saat ini belum menjadi desa wisata namun sudah memiliki potensi sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan awal Desa Pamotan untuk menjadi desa wisata yang berhasil. Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus untuk menilai ketersediaan aspek pendukung wisata yang ada di Desa Pamotan. Aspek pendukung wisata yang dinilai berupa aspek-aspek yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan (*supply*) seperti tersedianya objek wisata, akomodasi, aksesibilitas, serta peran kelembagaan dalam mendukung wisata. Selain itu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata kedepannya (konteks desa sebagai wisata). Sehingga melalui penilaian terhadap aspek wisata tersebut, dapat diketahui kebutuhan pengembangan berupa pengadaan dan perbaikan yang dibutuhkan serta pengoptimalan aspek yang sudah tersedia. Maka dapat disimpulkan batasan lingkup penelitian ini dalam konsep wisata yaitu pada meneliti penyediaan kebutuhan wisatawan di Desa Pamotan untuk melihat potensi keberhasilan pengembangan menjadi desa wisata. Selain itu kedudukan penelitian ini terkait desa yaitu berupa pengembangan desa sebagai wisata dengan menjadikan potensi lokal sebagai atraksi wisata.

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini didapatkan dari bab kajian pustaka yang menjelaskan tentang beberapa kajian terkait wisata, desa wisata, komponen desa wisata serta dampak desa wisata. Kajian ini menghasilkan variabel yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat pengembangan sebuah desa wisata. Desa wisata merupakan pengembangan seluruh kawasan desa yang menawarkan pelayanan baik secara ekonomi dan sosial, yang dilakukan di area pedesaan (Lopez & Garcia, 2006). Adapun beberapa komponen yang dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah desa wisata menurut Arida & Pujani (2017) yaitu adanya objek, aksesibilitas, antusiasme masyarakat, sumber daya manusia, amenities, kelembagaan, dan lingkungan fisik. Selain itu, komponen desa wisata menurut Priasukmana & Mulyadin (2001) yaitu desa wisata terkait dengan

objek wisata lainnya yang sudah lebih dulu dikenal. Sehingga dalam penelitian ini, Desa Pamotan diarahkan menjadi desa wisata yang dapat mendukung kegiatan wisata utama di Kabupaten Rembang karena berada dekat dengan dua kecamatan yaitu Kecamatan Rembang dan Lasem yang memiliki banyak objek wisata. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, didapatkan beberapa komponen penting yang dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata dan menjadi variabel dalam penelitian ini. Variabel tersebut dinilai untuk melihat potensi pengembangan dan kekuatan yang menjadi pendukung serta penghambat pengembangan desa wisata. Variabel pengembangan desa wisata tersebut yaitu sebagai berikut:

➤ Identifikasi kondisi awal Desa Pamotan

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai kondisi awal Desa Pamotan secara eksisting yang dapat menunjang pengembangan wisata. Kondisi ini meliputi kondisi fisik sarana prasarana yang ada seperti kondisi jalan, kondisi pasar, dan objek wisata. Selain itu informasi berupa potensi desa yang dapat menjadi atraksi wisata lainnya seperti kegiatan kebudayaan lokal dan situs bersejarah yang ada. Identifikasi kondisi awal ini dibutuhkan dalam menentukan perbaikan yang harus dilakukan dan arah pengembangan kedepannya untuk menjadi desa wisata.

➤ Variabel Atraksi Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai penilaian responden terhadap atraksi wisata. Atraksi merupakan keseluruhan hal yang dapat disajikan seperti kehidupan sehari-hari penduduk, suasana dan bentuk fisik desa, serta kegiatan yang dapat mengundang wisatawan untuk berpartisipasi (Hadiwijoyo, 2012). Sehingga didapatkan beberapa indikator penting yang dapat menjadi atraksi wisata yaitu kebudayaan dan tradisi lokal, objek wisata, *landscape* alam, serta pola permukiman tradisional. Setiap indikator kemudian diberikan penilaian yang meliputi potensi setiap indikator untuk mendukung pengembangan wisata serta indikator apa saja yang dapat menjadi kekuatan pendukung dan penghambatnya.

➤ Aspek Akomodasi Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai penilaian responden terhadap jenis akomodasi yang tersedia. Akomodasi merupakan segala sarana pemenuh kebutuhan wisatawan seperti tempat tinggal dan rumah makan (Hadiwijoyo, 2012). Akomodasi yang dibutuhkan dalam wisata yaitu berupa keberadaan *homestay*, toilet yang layak, kantor pengelola, lahan parkir dan pasar tradisional yang nyaman (Arida & Pujani, 2017). Sehingga berdasarkan hal tersebut dirumuskan beberapa indikator yang menjadi akomodasi wisatawan seperti keberadaan rumah makan, toilet, pasar, *homestay*, kantor pengelola & *tourism center*, serta lahan parkir. Penilaian akomodasi dilakukan dengan

memperhatikan ketersediaan dan kondisi fisik masing-masing sarana tersebut. Kemudian dinilai potensi setiap indikator untuk mengakomodir kegiatan wisata serta indikator apa saja yang dapat menjadi kekuatan pendukung dan penghambat.

➤ Aspek Aksesibilitas Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai penilaian responden terhadap kondisi fisik beberapa indikator yang dapat mempermudah pergerakan (aksesibilitas) wisatawan di lokasi desa wisata seperti kondisi jalan penghubung (Arida & Pujani, 2017), ketersediaan transportasi lokal, dan kemudahan dikunjungi. Penilaian tersebut meliputi potensi setiap indikator untuk memenuhi aspek aksesibilitas dalam kegiatan wisata sehingga akan mendukung pengembangan wisata serta indikator apa saja yang dapat menjadi kekuatan pendukung dan penghambatnya.

➤ Aspek Lingkungan Fisik Desa Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai penilaian responden terhadap kondisi lingkungan fisik Desa Pamotan dengan beberapa indikator yang terkait seperti kondisi pengelolaan limbah rumah tangga dan industri kecil serta mitigasi bencana (Arida & Pujani, 2017). Penilaian tersebut meliputi kondisi setiap indikator dan potensinya untuk mendukung pengembangan wisata serta indikator apa saja yang dapat menjadi kekuatan pendukung dan penghambatnya.

➤ Aspek Keterbukaan Masyarakat

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai keterbukaan masyarakat. Syarat pengembangan desa wisata salah satunya yaitu adanya masyarakat yang terbuka (Priasukmana & Mulyadin, 2001). Keterbukaan masyarakat terhadap pengembangan dinilai dari tingkat kesetujuan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Penilaian ini dapat menjadi kekuatan pendukung maupun penghambat dalam pengembangan karena pentingnya penerimaan masyarakat dalam usaha mengembangkan desa wisata. Hal ini karena masyarakat sebagai penggerak dalam prosesnya dan yang akan berinteraksi langsung dengan wisatawan.

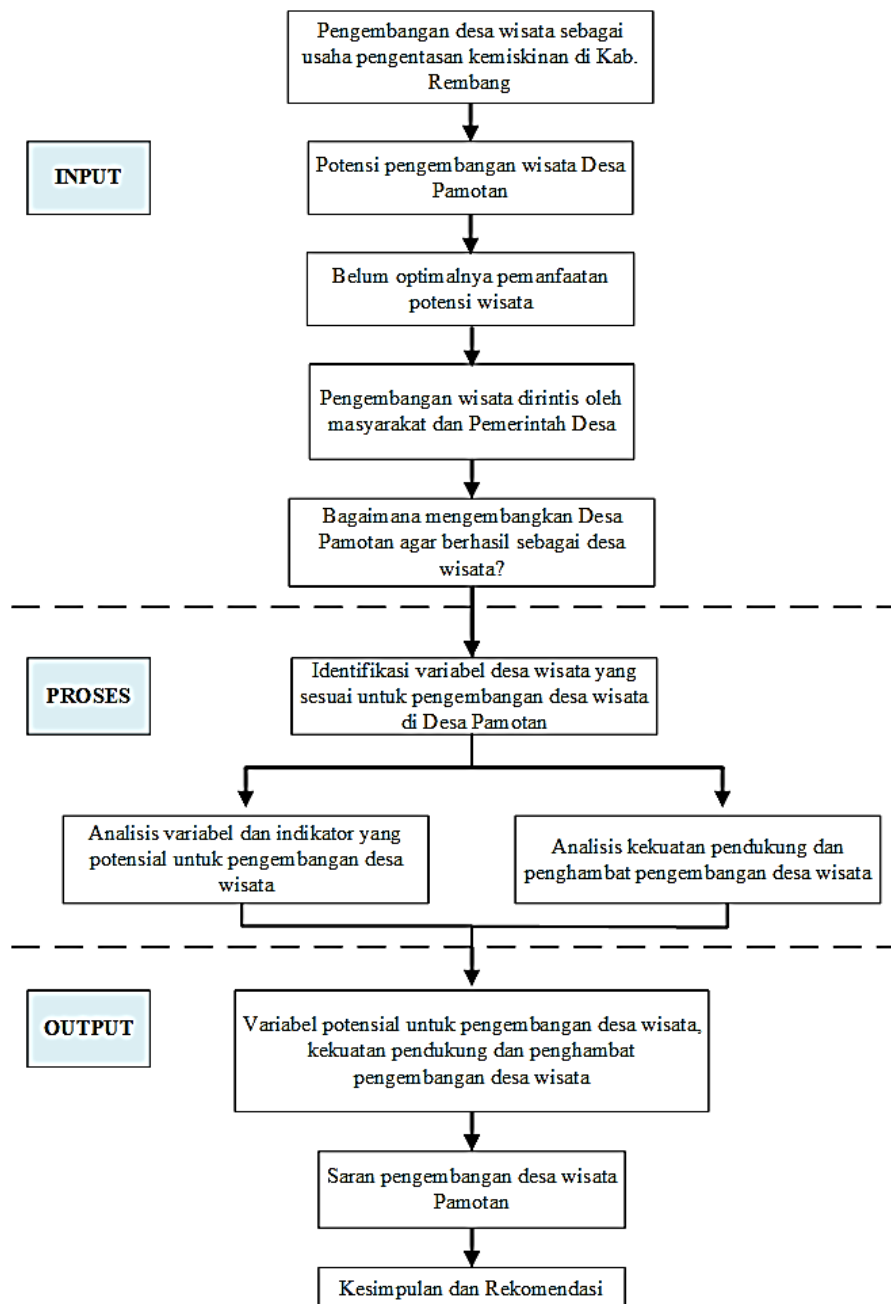
➤ Aspek Kelembagaan Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai penilaian responden terhadap kelembagaan dalam pengembangan desa wisata. Indikator kelembagaan salah satunya yaitu adanya badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif (Arida & Pujani, 2017). Selain itu, dibutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang akan berperan dalam pengelolaan desa wisata kedepannya. Beberapa penilaian terkait sumber daya manusia berupa adanya penduduk yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang wisata, menguasai bahasa asing, serta adanya kelompok aktivitas berkelanjutan seperti

PKK (Arida & Pujani, 2017). Sehingga dapat dirumuskan beberapa indikator terkait kelembagaan yaitu adanya pengelola dan sumber daya manusia. Kemudian penilaian terhadap indikator tersebut meliputi potensi setiap indikator untuk mendukung pengembangan kegiatan wisata ke depannya termasuk indikator yang dapat menjadi kekuatan pendukung serta penghambat dalam pengembangan desa wisata.

1.6 Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan kerja dalam penelitian ini:



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode penelitian terdiri dari dua jenis yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif dengan meneliti populasi melalui sampel yang diambil secara acak untuk responden masyarakat dan secara purposif untuk responden instansi. Data diambil dengan menggunakan instrumen penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Penelitian dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan Desa Pamotan untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pemerintah desa maupun pemerintah Kabupaten Rembang untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha mengembangkan Desa Pamotan sebagai desa wisata. Pengembangan ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat di masa mendatang. Berikut merupakan penjabaran lainnya untuk mendukung metode penelitian yaitu berupa kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik *sampling*, metode dan teknik analisis, serta kerangka analisis.

1.7.1 Kebutuhan Data

Penelitian ini membutuhkan beberapa data yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis data. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui pengamatan langsung lokasi penelitian. Data ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi eksisting Desa Pamotan yang tidak terdapat pada dokumen pendukung. Selain itu, data juga dibutuhkan untuk mendapatkan informasi terkait penilaian responden masyarakat dan instansi terhadap variabel potensial dalam pengembangan Desa Pamotan sebagai desa wisata serta kekuatan pendukung dan penghambatnya. Data ini didapatkan melalui *form* kuisisioner yang diisi oleh responden masyarakat dan instansi. Sementara itu data sekunder didapatkan melalui telaah dokumen yang bersumber dari instansi terkait. Dokumen yang ditelaah berupa buku, artikel, laporan, serta penelitian ilmiah lainnya dalam bentuk dokumen digital yang didapatkan melalui berbagai sumber. Data sekunder yang dibutuhkan terkait dengan dokumen perencanaan, peta, dan dokumen lain yang mendukung seperti informasi kondisi penduduk. Data-data yang dibutuhkan dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel I. 1 Kebutuhan Data Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Sumber
1	Atraksi	Budaya dan tradisi yang dapat dipelajari	Informasi tradisi lokal yang masih dilakukan Potensi dalam mendukung	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi tingkat desa dan masyarakat

No	Variabel	Indikator	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Sumber		
		Terdapat objek wisata	pengembangan desa wisata					
			Informasi objek wisata yang ada dan potensial	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi tingkat desa dan kabupaten		
		Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat					
		<i>Landscape</i> alam	Peta citra Desa Pamotan	Terbaru	Data Sekunder	Bappeda Kab. Rembang		
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata		Data Primer	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat		
		Pola permukiman tradisional	Peta citra Desa Pamotan	Terbaru	Data Sekunder	Bappeda Kab. Rembang		
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata		Data Primer	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat		
		2	Akomodasi	Kantor pengelola & <i>tourism center</i>	Informasi kondisi fisik sarana	Terbaru	Data Primer	Observasi lapangan
				<i>Homestay</i>				
				Lahan parkir				
Toilet	Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata			Kuisisioner pada instansi dan masyarakat				
Pasar tradisional								
Rumah makan								
3	Aksesibilitas	Jalan penghubung ke desa wisata memiliki kondisi baik	Kondisi jalan raya Pamotan	Terbaru	Data Primer	Observasi lapangan		
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat		
		Jalan penghubung ke objek wisata memiliki kondisi baik	Kondisi jalan Gunem	Terbaru	Data Primer	Observasi lapangan		
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat		
		Terdapat moda transportasi lokal	Informasi tentang moda transportasi lokal roda dua, tiga, dan empat	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada masyarakat		
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada instansi dan masyarakat		

No	Variabel	Indikator	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Sumber
		Mudah dikunjungi dengan berbagai jenis alat transportasi	Data kelas jalan	2011	Data Sekunder	RTRW Kab. Rembang
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat
4	Lingku- ngan Fisik	Mitigasi bencana	Dokumen rencana mitigasi bencana	Terbaru	Data Sekunder	Pemerintah Desa Pamotan
			Pelatihan mitigasi bencana	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada masyarakat
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat
		Kondisi limbah rumah tangga	Kondisi limbah rumah tangga	Terbaru	Data Primer	Observasi lapangan
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat
		Kondisi limbah industri kecil	Kondisi limbah industri kecil	Terbaru	Data Primer	Observasi lapangan
			Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat
		5	Keterbu- kaan masyara- kat	Penerimaan masyarakat	Informasi penerimaan masyarakat	Terbaru
6	Kelemba- gaan	Lembaga pengelolaan desa wisata	Informasi keberadaan lembaga pengelola wisata tingkat desa & kabupaten	Terbaru	Data Primer dan Sekunder	Informasi dan dokumen dari pemerintah desa dan kabupaten
		Kinerja perangkat pengelola	Potensi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat

No	Variabel	Indikator	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Sumber
		SDM yang memadai	Kesiapan dalam mendukung pengembangan desa wisata: a. Penduduk alumni sekolah wisata b. Penduduk paham wisata dan pengelolaannya c. Penduduk bekerja di sektor wisata d. Aktifitas kelompok berkelanjutan e. Penguasaan bahasa asing	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada Instansi dan masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

1. 7. 2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Berikut merupakan penjabaran teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer digunakan untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh dari adanya survei langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan beberapa teknik berikut yaitu:

a. Kuisisioner

Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden (Sekaran dan Bougie, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat tertutup dan semi terbuka. Kuisisioner yang bersifat tertutup yaitu kuisisioner dengan jawaban yang singkat dan terdapat beberapa opsi jawaban. Kuisisioner ini berfokus untuk mendapatkan informasi detail terkait beberapa variabel dan juga untuk mendapatkan informasi terkait penilaian responden terhadap potensi variabel yang ada dalam mendukung pengembangan desa wisata. Sedangkan kuisisioner semi terbuka yaitu responden diberi opsi jawaban namun juga diberi opsi untuk mengisi bebas sesuai pendapat responden. Kuisisioner ini difokuskan untuk mengetahui penilaian responden terkait kekuatan pendukung serta penghambat yang mempengaruhi pengembangan desa wisata.

Form penilaian kesiapan pengembangan desa wisata yang dinilai berdasarkan variabel, dibuat dengan menggunakan pernyataan yang sesuai dengan indikator dalam variabel tersebut. Kemudian responden dapat menilai pernyataan yang ada dengan nilai skala satu hingga lima di mana skor satu merupakan skor terendah

sedangkan skor lima merupakan skor tertinggi. Skor satu menyatakan bahwa responden menilai tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, sedangkan skor lima menyatakan setuju. Selanjutnya *form* untuk mendapatkan penilaian responden terkait faktor pendukung dan penghambat dibuat dengan beberapa pernyataan yang terkait dari indikator setiap variabel. Kemudian responden dapat memilih pernyataan positif untuk menyatakannya sebagai kekuatan pendukung dan sebaliknya. Selain itu responden juga dapat menambahkan jawaban lain dan dipilih sebagai kekuatan pendukung maupun penghambat. Kuisisioner yang ada disebarakan secara langsung dan melalui media *google form*. Kuisisioner yang digunakan dibedakan antara instansi dengan masyarakat dan menggunakan bahasa yang berbeda untuk setiap pernyataan. Beberapa pertanyaan pada *form* kuisisioner untuk instansi berbeda dengan *form* kuisisioner untuk masyarakat. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

Penyebaran kuisisioner kepada responden dilakukan selama 1 bulan yaitu pada akhir bulan September hingga awal bulan November tahun 2020. Kuisisioner ini disebarakan kepada responden masyarakat dan instansi secara langsung di lokasi penelitian dan kantor instansi, serta melalui media *google form*. Pengumpulan data secara *offline* dari kelompok responden instansi dilakukan dengan mendatangi kantor instansi dan kemudian menyerahkan *form* kuisisioner untuk diisi dan diambil saat telah diisi oleh responden. Kelompok responden instansi yang diberikan *form* secara *offline* yaitu pemerintah Desa Pamotan dan Bumdes Pamotan. Sementara itu pengambilan data secara *online* dari kelompok responden instansi dilakukan dengan mengirimkan *link google form* kepada responden instansi yaitu dinas pariwisata Kabupaten Rembang melalui salah satu pegawai yang ditemui. Pengisian kuisisioner secara *online* ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu peneliti untuk berada di lokasi penelitian dan proses disposisi izin penelitian yang membutuhkan beberapa hari.

Selanjutnya pengumpulan data dari kelompok responden masyarakat dilakukan secara *online* dan *offline*. Pengumpulan data secara *offline* dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mencari responden yang sedang mengunjungi objek wisata dan pelaku wisata seperti penjual makanan di objek wisata. Pelaku wisata memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dibandingkan dengan responden masyarakat lainnya karena sudah pernah mendapatkan pelatihan wisata. Dalam proses ini didapatkan responden sebanyak 32 responden selama tiga kali kunjungan. Sementara pengambilan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan *link google form* melalui media pesan kepada masyarakat.

Pengumpulan data secara *online* dibagikan pada responden yang telah diketahui oleh peneliti bahwa responden tersebut merupakan masyarakat Desa Pamotan dan sudah pernah mengunjungi objek wisata kampung ciu. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu peneliti untuk berada di lokasi penelitian.

b. Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan langsung merupakan proses yang tersusun atas proses biologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi fisik eksisting dari beberapa indikator variabel seperti kondisi jalan, kondisi pasar, *homestay*, dan sebagainya. Observasi lapangan dilakukan pada akhir bulan September dan akhir bulan Oktober tahun 2020 selama beberapa hari.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Dokumen didapatkan melalui media internet seperti dokumen yang telah dipublikasikan oleh instansi berupa kebijakan pemerintah, rencana tata ruang wilayah, serta literatur yang terkait dengan tema penelitian. Selain itu dokumen didapatkan dengan meminta langsung kepada pemerintah Desa Pamotan saat mendatangi langsung lokasi penelitian. Dokumen yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung kebutuhan penelitian.

1. 7. 3 Teknik Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi dengan karakteristik yang sama dari obyek yang menjadi sumber data (Sukandarrumidi, 2006). Penelitian ini memiliki dua responden yaitu masyarakat dan instansi. Berikut dijabarkan teknik sampel yang dilakukan dalam penelitian:

a. Sampel Masyarakat

Masyarakat dipilih sebagai salah satu responden karena dinilai sebagai kelompok yang sudah menetap lama dan mengenal Desa Pamotan dengan baik. Selain itu, penilaian masyarakat dapat digunakan sebagai masukan pengembangan dalam penelitian ini dan sebagai kontrol untuk instansi/pengelola dalam membuat perencanaan kedepannya. Kemudian pemilihan masyarakat sebagai responden dengan pertimbangan bahwa Desa Pamotan belum secara resmi menjadi desa wisata dan sebagian besar pelaku kegiatan wisata baik pengunjung maupun pengelola merupakan masyarakat itu sendiri. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh masyarakat Desa Pamotan. Jumlah populasi pada

penelitian yaitu merupakan kepala keluarga di Desa Pamotan yang berjumlah sebanyak 3.041 KK (Monografi Desa Pamotan, 2017). Maka kemudian jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket.

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: *margin of error*

Penelitian ini menggunakan nilai $e=10\%$ sehingga didapatkan hasil jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 97 sampel atau 97 KK. Kemudian teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara sederhana dikarenakan dalam pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Teknik *sampling* ini digunakan apabila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini responden masyarakat dipilih dengan memperhatikan beberapa hal yaitu responden sudah menetap di Desa Pamotan dalam jangka waktu >10 tahun, responden pernah mengunjungi objek wisata, serta responden sudah pernah terlibat dengan kegiatan wisata yang ada maupun kegiatan lain yang terkait dengan wisata.

b. Sampel Instansi

Populasi dalam penelitian yaitu instansi yang terkait dalam membuat kebijakan tentang desa wisata. Maka dalam penelitian ini populasinya yaitu tiga instansi. Dua instansi berada di tingkat desa dan satu instansi di tingkat kabupaten. Instansi di tingkat desa yaitu Pemerintah Desa Pamotan dan Bumdes Pamotan. Sementara instansi di tingkat kabupaten yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang.

1. 7. 4 Metode dan Teknik Analisis

Teknik analisis digunakan setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dikompilasi oleh peneliti. Teknik analisis merupakan tahap mengolah data menjadi informasi yang berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta tujuan penelitian. Penilaian yang diperoleh dari kedua kelompok responden dianalisis menggunakan teknik yang sama. Hal ini untuk melihat perbedaan pandangan kedua kelompok responden terhadap variabel yang dinilai. Sehingga dapat berkontribusi pada rekomendasi kebutuhan pengembangan yang ditentukan dengan memperhatikan kedua sisi pandangan responden. Terdapat tiga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan penjabaran teknik analisis yang digunakan:

1. Analisis Skala *Likert*

Analisis skala *likert* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala *Likert* dikembangkan oleh Likert (1932) dan memiliki butir pertanyaan yang dikombinasikan untuk membentuk sebuah skor atau nilai. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Skala *likert* yang digunakan yaitu skor dengan rentang 1-5. Skor tertinggi diberikan pada jawaban yang paling positif, dan skor terendah untuk jawaban paling negatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel yang potensial dalam pengembangan desa wisata. Responden masyarakat memberikan penilaian tentang kondisi yang ada saat ini sedangkan responden instansi memberikan penilaian terkait kondisi saat ini dan perencanaan lima tahun ke depan. Penilaian ini menggunakan skor dengan skala satu sampai lima di mana setiap skor memiliki nilai sebagai berikut:

Skor 1: Tidak setuju

Skor 2: Hampir tidak setuju

Skor 3: Netral

Skor 4: Hampir setuju

Skor 5: Setuju

Setelah mendapatkan penilaian dari kedua kelompok responden menggunakan *form* kuisisioner yang ada, data kemudian dianalisis dengan mengolah skala *likert* menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Penilaian yang diberikan oleh kedua kelompok responden diolah masing-masing dengan rumus yang sama. Tahap yang dilakukan yaitu dengan menghitung dan mengelompokkan jumlah responden yang memberi skor 1, skor 2, dan seterusnya untuk setiap indikator. Kemudian setelah didapatkan jumlah responden yang memberi suara untuk setiap skor, selanjutnya dihitung total skor dengan cara mengalikan jumlah responden yang memberi suara dengan skor itu sendiri seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel I. 2 Perhitungan Skor Likert

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor Likert					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Pernyataan 1	A	B	C	D	E	Ax1	Bx2	Cx3	Dx4	Ex5	$= (Ax1) + (Bx2) + (Cx3) + (Dx4) + (Ex5)$

Sumber: Sugiyono, 2013

Tahap selanjutnya yaitu menghitung indeks setiap pernyataan dengan cara menghitung rata-rata skor jawaban yang diberikan responden. Sebelum itu, dihitung skor maksimumnya terlebih dulu. Skor maksimum dihitung dengan mengalikan total responden dengan skor lima sebagai skor tertinggi. Hal ini karena skor maksimum merupakan total skor yang bisa didapatkan jika seluruh responden menjawab dengan skor lima. Berikut dijabarkan rumus yang digunakan untuk menghitung skor maksimum dan indeks.

Tabel I. 3 Perhitungan Indeks Skor Likert

Responden Instansi	Responden Masyarakat	Rumus Indeks
Skor maksimum =3 responden x 5 =15	Skor maksimum =97 responden x 5 =485	$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$

Sumber: Sugiyono, 2013

Selanjutnya untuk mengetahui posisi nilai indeks tersebut, maka indeks kemudian dibagi dengan nilai 20. Sehingga akan didapatkan hasil berupa nilai desimal antara satu hingga lima. Kemudian setelah dibulatkan maka akan diketahui nilai yang diberikan oleh responden jika dilihat dengan skala *likert* satu hingga lima. Selanjutnya untuk menghitung rata-rata skor variabel dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor kemudian dibagi dengan jumlah indikator yang ada. Skor yang dihasilkan memberikan kesimpulan penilaian yang optimis dan kondisi indikator tersebut dinilai baik jika rata-rata skor yang didapatkan di atas skor tiga. Sementara kesimpulan penilaian yang pesimis dan kondisi indikator dinilai tidak baik jika didapatkan rata-rata skor di bawah skor tiga. Hal ini akan mempermudah dalam membuat kesimpulan kebutuhan pengembangan setiap variabelnya.

2. Analisis Medan Daya

Analisis medan daya merupakan analisis yang dikembangkan oleh Lewin & Cartwright (1951). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan informasi pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan yang dapat mempengaruhi sebuah situasi dan menyebabkan perubahan (Narayanasamy, 2009). Analisis ini digunakan untuk mengkaji kekuatan pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata. Analisis dilakukan dengan meminta responden memberikan pernyataan setuju/tidak setuju/netral terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Pernyataan setuju memiliki nilai +1 dan pernyataan tidak setuju memiliki nilai -1 serta pernyataan netral memiliki nilai 0 (nol). Setiap

responden akan memiliki satu suara untuk setiap pernyataan. Kemudian setelah didapatkan jumlah responden yang memberi pernyataan setuju, tidak setuju maupun netral, dilanjutkan dengan menghitung nilai deltanya yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel I. 4 Perhitungan Skor Forcefield

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju	Netral	Delta
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e</i>
Pernyataan 1	Jumlah responden setuju x (1)	Jumlah responden tidak setuju x (-1)	Jumlah responden netral x (0)	$=(b)+(c)+(d)$

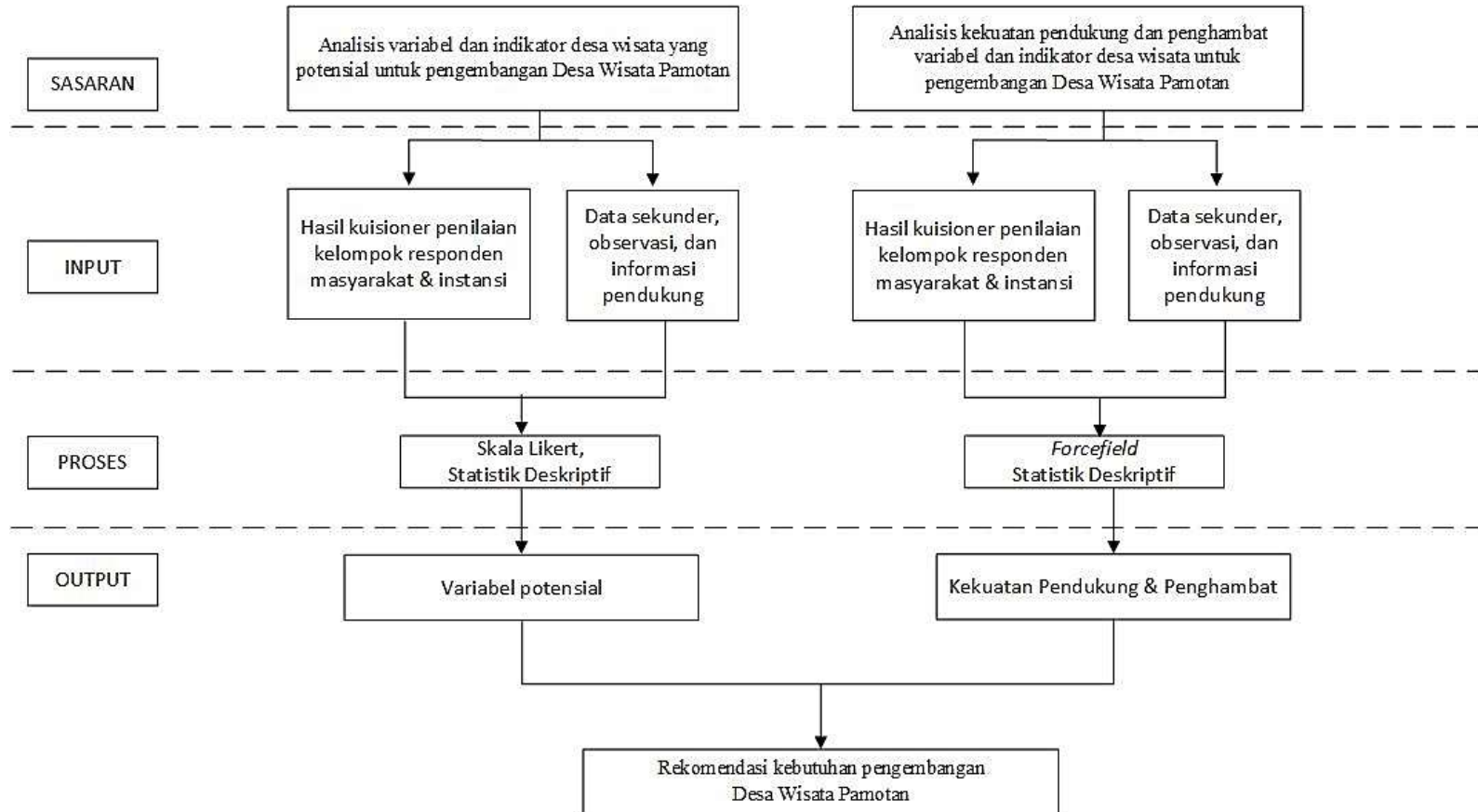
Selanjutnya nilai delta positif menyatakan bahwa pernyataan tersebut dinilai sebagai kekuatan pendukung. Sedangkan nilai delta negatif menyatakan bahwa pernyataan tersebut dinilai sebagai kekuatan penghambat. Kemudian menghitung rata-rata nilai setiap indikator variabel dengan menjumlahkan skor delta yang didapatkan kemudian dibagi sesuai jumlah pernyataan yang ada. Hasil akhirnya menjadi kesimpulan apakah indikator tersebut dinilai sebagai kekuatan pendukung atau penghambat dalam pengembangan wisata. Terakhir, nilai delta yang ada kemudian dapat dicari *magnitude* (persentase) dengan cara membagi nilai delta dengan jumlah responden dan dikalikan dengan 100%.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013). Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dari kuisioner baik berupa skala *likert* maupun jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

1.8 Kerangka Analisis

Analisis yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 1.3 Kerangka Analisis Penelitian

1. 9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian Kajian Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Pamotan, Kec. Pamotan, Kab. Rembang) yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab satu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan. Bab ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, kebutuhan data, teknik pengumpulan data, *teknik sampling*, teknik analisis, serta kerangka analisis.

BAB II. KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang digunakan dan disesuaikan dengan penelitian ini. Kajian literatur tersebut di antaranya membahas mengenai wisata, desa wisata, komponen desa wisata, dan indikator penilaian desa wisata, serta sintesa variabel yang berfokus pada penelitian.

BAB III. GAMBARAN UMUM DESA PAMOTAN

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu Desa Pamotan yang meliputi profil Desa Pamotan, kondisi fisik dan non fisik Desa Pamotan, potensi wisata Desa Pamotan dan gambaran umum tentang Kampung CIU.

BAB IV. ANALISIS KAJIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS: DESA PAMOTAN, KEC. PAMOTAN, KAB. REMBANG)

Bab empat menjelaskan mengenai seluruh rekapan data yang telah dianalisis, yang di antaranya yaitu mengenai karakteristik responden, analisis variabel potensial dalam pengembangan Desa Pamotan menjadi desa wisata, serta kekuatan pendukung & penghambat pengembangan desa wisata.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan kemudian diakhiri dengan memberikan rekomendasi terkait rekomendasi pengembangan wisata Desa Pamotan ke depannya.